

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang hidup dalam kelompok dan mempunyai organisme yang terbatas di bandingkan dengan jenis makhluk lain ciptaan Tuhan. Untuk mengatasi keterbatasan kemampuan organisasinya itu, manusia mengembangkan sistem-sistem dalam hidupnya melalui kemampuan akalinya seperti sistem mata pencaharian, sistem perlengkapan hidup dan lain-lain. Dalam kehidupannya sejak lahir manusia itu telah mengenal dan berhubungan dengan manusia lainnya. Manusia mengembangkan pengetahuannya untuk mengatasi kehidupannya dan memberi makna kepada kehidupannya, sehingga timbul apa yang kita kenal sebagai kebudayaan yaitu sistem terintegrasi dari perilaku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan demikian manusia dikenal sebagai makhluk yang berbudaya karena berfungsi sebagai pembentuk kebudayaan, sekaligus dapat berperan karena didorong oleh hasrat atau keinginan yang ada dalam diri manusia yaitu, menyatu dengan manusia lain yang berbeda disekelilingnya dan menyatu dengan suasana dalam sekelilingnya¹.

Masyarakat merupakan suatu pergaulan hidup, oleh karena manusia hidup bersama. Masyarakat merupakan suatu sistem yang terbentuk karena hubungan anggota-anggotannya. Dengan kata lain, masyarakat adalah suatu sistem yang terwujud dari kehidupan bersama manusia, yang lazim disebut dengan sistem

¹ Ayu Mulyawati Aling, 2016. Skripsi: *Hubungan Sosial Masyarakat Gorontalo Dan Masyarakat Bolaang Mongondow Selatan*, UNG. Hal 1-2

kemasyarakatan. Cara yang baik untuk mengerti tentang masyarakat adalah dengan menelaah ciri-ciri pokok dari masyarakat itu sendiri. Sebagai suatu pergaulan hidup atau suatu bentuk kehidupan bersama manusia, maka masyarakat itu mempunyai ciri-ciri pokok yaitu:

1. Manusia yang hidup bersama

Secara teoritis, jumlah manusia yang hidup bersama itu ada dua orang, didalam ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi, tidak ada suatu ukuran yang mutlak atau angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada.

2. Bergaul selama jangka waktu cukup lama

3. Adanya kesadaran, bahwa setiap manusia merupakan bagian dari satu kesatuan².

Mata pencaharian merupakan sumber dari pendapatan untuk bisa memenuhi kebutuhan. Dalam memenuhi kebutuhan hidup setiap orang berupaya untuk mendapatkan sebuah pekerjaan agar dapat memenuhi kebutuhan ekonomi mereka, misalnya makanan yang sehat, tempat tinggal, dan pakaian. Perkembangan ekonomi di Indonesia yang semakin pesat membuat kebutuhan rumah tangga semakin meningkat. Kurangnya pendapatan yang dihasilkan oleh keluarga itu sendiri membuat sebagian besar masyarakat yang ada di Desa Timbuolo Tengah Kecamatan Botupingge Kabupaten Bone Bolango ikut bekerja mencari kelapa di kebun untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dengan latar pendidikan yang minim

² Ayu Mulyawati Aling, Ibid, hal 2-3

membuat sebagian besar dari mereka mencari pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya³.

Kecamatan Botupingge merupakan salah satu daerah penghasil kelapa yang ada di Provinsi Gorontalo. Produktivitas kelapa yang melimpah memiliki potensi pengembangan ekonomi lokal yang sangat menjanjikan, tetapi masyarakat masih mengalami kendala. Masyarakat yang ada di Desa Timbuolo Tengah Kecamatan Botupingge Kabupaten Bone Bolango merupakan bukti nyata bahwa adanya masyarakat pencari kelapa untuk menambahkan penghasilan. Kemiskinan adalah salah satu masalah yang dihadapi oleh masyarakat pencari kelapa yang ada di Desa Timbuolo Tengah. Ketidakberdayaan mereka dalam faktor ekonomi didalam kehidupan sehari-hari diakibatkan oleh penghasilan mereka yang tidak menentu dan cenderung kecil. Pekerjaan sebagai pencari kelapa merupakan pekerjaan yang mudah dan tepat bagi mereka yang tidak mempunyai keterampilan khusus. Sehingga mereka menempatkan diri mereka untuk bekerja sebagai pencari kelapa sebagai keberlangsungan hidup.

Pekerjaan sebagai pencari kelapa ini tidak membutuhkan pengetahuan dan keterampilan melainkan hanya membutuhkan tenaga. Di Desa Timbuolo Tengah mencari kelapa merupakan aktifitas yang dilakukan sehari-hari oleh masyarakat yang berada dilingkungan tersebut. Berdasarkan data awal yang diperoleh, jumlah pencari kelapa tersebut berjumlah 23 orang. Dari jumlah tersebut sangat bervariasi dari yang anak-anak, remaja, sampai yang sudah tua, dari tingkat usia mereka dari

³ Arif Budiman, 1985. *Pembagian Kerja Secara Seksual Sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Wanita Di dalam Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia hal 1

yang berumur 9-60 tahun. Melalui pekerjaan ini hubungan interaksi antara para pencari kelapa ini berlangsung disaat mereka mencari kelapa didalam kebun. Mereka berlomba-lomba mencari kelapa agar mendapatkan uang.

Menariknya mereka mencari kelapa dikebun milik orang lain dan tidak dilarang oleh pemilik lahan tersebut apabila pencari kelapa ini mengambil kelapa yang jatuh dikebun mereka. Terjadi adanya kesepakatan bersama antara pemilik lahan dan para pencari kelapa tersebut. Alasannya karena pemilik lahan mempunyai rasa simpati kepada para pencari kelapa yang tidak mampu dalam bidang ekonomi. Mungkin dengan cara mengizinkan masyarakat mengambil kelapa yang jatuh miliknya dapat membantu kebutuhan keluarga para pencari kelapa sehari-hari. Tetapi pemilik lahan memberikan syarat kepada para pencari kelapa, mereka hanya bisa mengambil kelapa yang jatuh dibawah saja tidak bisa memanjat atau mengambil diatas pohon⁴. Pemilik lahan tersebut berjumlah 16 orang, sebagian besar kebun kelapa tidak dipagar atau diberi pembatas oleh pemilik lahan. Mereka hanya memberikan tanda dibatang pohon kelapa milik mereka. Karena dengan begitu para pencari kelapa bisa langsung masuk kedalam kebun dan mengambil kelapa yang jatuh dikebun tersebut, yang terpenting mereka tidak melanggar kesepakatan yang sudah dijanjikan bersama dengan pemilik lahan. Disamping itu juga mereka para pencari kelapa memiliki aturan tersendiri, yakni apabila kelapa yang sudah jatuh maka penemu kelapa tersebut dengan segera memberikan kode atau tanda pada kelapa dengan cara diikat dan dikumpulkan. Kemudian penemu kelapa tersebut meninggalkan salah satu barang

⁴ Wawancara dengan opa doni (pemilik lahan) pada tanggal 19 mei 2017

miliknya seperti sandal, pedang dll, Dengan adanya tanda tersebut maka para pencari kelapa yang lain tidak bisa menyentuh atau mengambil kelapa yang sudah diberikan tanda oleh pemiliknya. Kemudian ia meninggalkan kelapa tersebut dan pergi untuk mencari kelapa ditempat yang lain. Apabila aturan tersebut dilanggar, maka akan terjadi perselisihan antara para pencari kelapa.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan diatas tersebut, maka judul dari penelitian yaitu *“Relasi Sosial Pemilik Lahan Dan Pencari Kelapa” (Studi kasus di Desa Timbuolo Tengah Kecamatan Botupingge Kabupaten Bone Bolango).*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana relasi sosial pemilik lahan dan pencari kelapa yang ada di Desa Timbuolo Tengah Kecamatan Botupingge Kabupaten Bone Bolango?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka terdapat tujuan penelitian dalam penelitian ini untuk mengetahui relasi sosial pemilik lahan dan pencari kelapa yang ada di Desa Timbuolo Tengah Kecamatan Botupingge Kabupaten Bone Bolango.

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Manfaat praktis: untuk membagikan pengetahuan bagi mahasiswa lain dalam menambah pengetahuan mengenai hubungan sosial antar masyarakat..
- 1.4.2 Manfaat teoritis: mengembangkan ilmu sosiologi khususnya perkembangan metode penelitian kualitatif.
- 1.4.3 Manfaat peneliti: sebagai bahan perbandingan untuk mengkaji permasalahan yang sama dimasa depan nanti.